

ASBĀB AL- NUZŪL dalam *TAFSIR AL- MIŞBĀH*

(Studi terhadap Surat al- Maidah)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir Hadits

Oleh:

KURNIAWAN ABDU SOMAT
NIM. 04531671

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kurniawan Abdu Somad
NIM : 04531671
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Karanggeneng No. 24 Payaman, Secang, Magelang
Telp/ HP : 0815 688 6844
Alamat di Yogyakarta : Jln. Munggur Pengok PJKA GK.1 No. 733 Yogyakarta
Judul Skripsi : *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Mişbāh*
(Studi Terhadap Surat al- Maidah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 November 2008
menyatakan,

Kurniawan Abdu Somad

NIM : 04531671

Dr. H. Fauzan Naif, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin
 UIN Sunan Kalijaga
 Yogyakarta

Nota Dinas

Hal :	Skripsi
	Saudara Kurniawan Abdu Somat

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
 Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan serta menyarankan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Kurniawan Abdu Somat
 NIM : 04531671
 Jurusan : Tafsir Hadis
 Judul : *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Mişbāh*
 (Studi terhadap Surat al- Maidah)

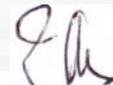
Bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara yang tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 oktober 2008

Pembimbing I



Dr. H. Fauzan Naif MA
 NIP: 150 228 609

Hidayat Noor S. Ag. M. Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal :	Skripsi
	Saudara Kurniawan Abdu Somat

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan serta menyarankan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Kurniawan Abdu Somat
NIM : 04531671
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Mişbāh*
(Studi terhadap Surat al- Maidah)

Bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara yang tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 oktober 2008

Pembimbing II



Hidayat Noor S. Ag. M. Ag
NIP: 150 291 986

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1641/2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : ASBĀB AL- NUZŪL dalam TAFSIR AL-MIṢBĀH

(Studi terhadap Surat al- Maidah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kurniawan Abdu Somat
NIM : 04531671

Telah dimunaqosahkan pada : Senin, tanggal: 24 November 2008
dengan nilai : **B+**
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

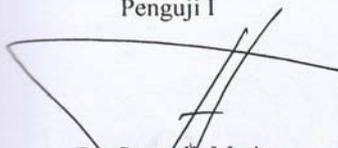
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

Ketua Sidang



Dr. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Penguji I



Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP. 150 259 419

Penguji II



Ahmad Baidowi, S. Ag, M.Si
NIP. 150 282 516

Yogyakarta, 24 November 2008



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN
Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150 232 692

MOTTO

***“ HIDUP DI DUNIA INI HANYA SATU KALI
JANGAN PERNAH DIBUAT SUSAH
TETAPI HARUS SELALU INGAT
HITAM PUTIH MU
TERGANTUNG PADA DIRIMU SENDIRI
DAN TETAP BERPEGANG TEGUH PADA KORIDOR-KORIDOR YANG
BERLAKU
SERTA SELALU BERUSAHA AGAR DAPAT
BERGUNA BAGI ORANG LAIN ”***

PERSEMBAHAN

**UNTUK : KELUARGA TERCINTA DAN ORANG-ORANG YANG MAU
BERFIKIR.....**



KATA PENGANTAR

:

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt., dengan segala anugerah dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw., keluarga, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “*Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al-Miṣbāh*” (Studi terhadap Surat al- Maidah) telah selesai disusun. Penyusun menyadari banyak pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, sepantasnya penyusun mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para pembantu Dekan.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad, M. Ag selaku pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan akademik sejak pertama penyusun terdaftar di fakultas Ushuluddin ini.
3. DR. Suryadi, M. Ag selaku ketua jurusan dan segenap Bapak Ibu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penyusun. Juga kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

4. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA , selaku pembimbing I yang dengan keikhlasan, nasehat, bimbingan dan luang waktunya berkenan meneliti skripsi ini.
5. Bapak Hidayat Noor S. Ag, M. Ag, selaku pembimbing II yang dengan keikhlasan, nasehat, bimbingan dan luang waktunya berkenan meneliti skripsi ini.
6. Orang tua, kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa, cinta dan kasih sayang serta selalu memberi dorongan moril maupun materiil dalam menemani perjalanan hidupku. Dan taklupa pula kepada keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan kritikan dan masukan sehingga dengan penuh kesadaran penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman satu angkatan TH 2004, yang telah memberikan warna baru dalam salah satu sisi kehidupan penyusun yang takkan pernah terlupakan. Serta teman-teman *BandoelKoenci* (Aix, Jazin, Mursidi) yang dengan canda tawanya selalu menghiasi hari-hari yang panas di Jogja ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini.

Semoga amal saleh dan jasa baik senantiasa mendapatkan pahala terbaik dari Allah SWT. *Jazakumullah Ahsanal Jaza*. Akhirnya hanya kepada Allah penyusun memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan.

Yogyakarta, 10 November 2008

TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 1757/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	s	es dengan titik di atas
	jim	j	je
	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawah
	kha'	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet dengan titik atas
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	ṣ	es dengan titik di bawah

	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
	‘ayn	‘	koma terbalik di atas
	gayn	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha’	h	ha
	hamzah	’	apostrof
	ya’	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

ditulis *muta’addidah*

ditulis *‘iddah*

III. *Ta’ Marbūtah di akhir Kata*

a. Bila dimatikan ditulis h

ditulis *ḥikmah*

ditulis *jīzyah*

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h

ditulis *karamah al-aulyā'*

- c. Bila ta' *marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis t

ditulis *zakāt al-ḥiṭrah*

IV. Vokal Pendek

َ (*fathah*) ditulis a contoh ditulis *qāla*

ِ (*kasrah*) ditulis i contoh ditulis *masjidun*

ُ (*ḍammah*) ditulis u contoh ditulis *kutubun*

V. Vokal Panjang

a. Fathah + alif ditulis ā (a garis atas)

ditulis *jāhiliyyah*

b. Fathah + alif maqsur ditulis ā (a garis atas)

ditulis *yas'ā*

c. Kasrah + ya' mati ditulis ī (i garis atas)

ditulis *karīm*

d. Ḍammah + wau mati ditulis ū (u garis atas)

ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap

- | | | |
|----------------------|---------|-----------------|
| a. Fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| | ditulis | <i>bainakum</i> |
| b. Fathah + wau mati | ditulis | au |
| | ditulis | <i>qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

- | | |
|----------------|-------------------------------|
| <i>ditulis</i> | a'antum |
| ditulis | <i>u'iddat</i> |
| ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

- | | |
|---------|------------------|
| ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| ditulis | <i>al-qiyās</i> |

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)nya.

- | | |
|---------|------------------|
| ditulis | <i>as-samā'</i> |
| ditulis | <i>asy-syams</i> |

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

- Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

- | | |
|---------|----------------------|
| ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
|---------|----------------------|

ABSTRAK

Asbāb al- Nuzūl merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dalam mengungkap maksud sebenarnya diturunkannya suatu ayat dalam al- Qur'an. Ilmu ini dipandang mempunyai urgensi yang besar dalam usaha penafsiran ayat-ayat al- Qur'an. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang belum mengetahui latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al- Nuzūl*) atau bahkan tidak tahu sama sekali maka tidak akan mampu memahami makna al- Qur'an dengan benar. Untuk mengetahui makna sebenarnya dari suatu teks, maka pengetahuan mengenai latar belakang atau sebab turunnya ayat adalah sangat diperlukan dalam memahami makna al- Qur'an. Atas dasar ini, dengan sendirinya perlu juga melakukan analogi konseptual antara dunia Muhammad sebagai penerima wahyu dengan dunia Tuhan sebagai pemberi wahyu dan melakukan analogi historis kontekstual antara dunia masyarakat Arab dengan dunia Islam yang hidup di zaman dan wilayah yang sama sekali berbeda.

Tafsir al- Miṣbāh karya Quraish Shihab menarik untuk dijadikan penelitian karena *Tafsir al- Miṣbāh* merupakan tafsir Indonesia mutakhir yang ditulis oleh putera terbaik bangsa. Ke-Indonesiaan penulisnya memberi warna yang khas dan sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat al- Qur'an dan tentunya beliau menafsirkan ayat dalam konteks ke-Indonesiaan. Melalui karyanya, beliau hendak mengusung tema besar yakni kesinkronan antara pesan, kesan dan keserasian ayat-ayat al- Qur'an. Beliau juga memiliki keluasan pengetahuan yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya yang dikenal oleh kalayak. Beliau juga mempunyai banyak karya yang kualitas karangannya berbobot. Dari sekian banyak karya Quraish Shihab, dan salah satu karyanya yang monumental yaitu *Tafsir al- Miṣbāh* yang terdiri dari 15 jilid.

Adapun mengenai persoalan *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Miṣbāh*, Quraish Shihab seorang ulama yang moderat yang mana beliau mengikuti mayoritas ulama lain yang menyatakan bahwa *Asbāb al- Nuzūl* merupakan salah satu disiplin ilmu penting yang harus dimiliki dan dipahami oleh seorang mufasir dalam memahami sebuah teks agar dapat menafsirkan ayat dengan benar.

Sedangkan mengenai pemilihan surat yang terdapat dalam *Tafsir al- Miṣbāh* ini penulis memilih surat al- Maidah dikarenakan surat tersebut adalah surat terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT yang mana telah dihalalkan segala apa yang telah dihalalkan dalam surat al- Maidah dan yang diharamkan segala apa yang diharamkan darinya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain itu dalam surat al- Maidah diawali dengan "Ya Ayyuhal Ladziina Amanu" dan disana dapat dijumpai beberapa kali khitbah tersebut didalamnya yang mana ini mengindikasikan bahwa surat tersebut diturunkan kepada orang-orang yang beriman yang mana level kualitas keimanannya meningkat dari level sebelumnya yaitu dari "Ya Ayyuhan Nas" menjadi "Ayyuhal Ladziina Amanu." Ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian serta pertimbangan tersendiri bagi peneliti yang mana menjadikan tantangan bagi peneliti untuk menyikap makna dibalik fenomena tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS I	iii
NOTA DINAS II	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	18
 BAB II BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB dan TAFSIR AL- MIŞBĀH	
A. Biografi M. Quraish Shihab	20
B. Latar Belakang Intelektual	22
C. Karya-karya Intelektual	29
D. Pendekatan dan Metodologi dalam <i>Tafsir al- Mişbāh</i>	34

	xvi
E. Sistematika Penyusunan <i>Tafsir al- Mişbāh</i>	38
F. Pendapat Orang-orang tentang <i>Tafsir al- Mişbāh</i>	43
 BAB III TENTANG ASBĀB AL- NUZŪL	
A. Latar Belakang <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	47
B. Pengertian <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	50
C. Cara Mengetahui <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	55
D. Urgensi <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	59
E. Implikasi <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	65
 BAB IV PEMAKAIAN ASBĀB AL- NUZŪL DALAM TAFSIR AL- MIŞBĀH	
A. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	76
B. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Asbāb al- Nuzūl</i>	79
C. Ayat-ayat dalam Surat al- Maidah dan <i>Asbāb al- Nuzūl</i> nya dalam <i>Tafsir al- Mişbāh</i>	90
D. Pengaruh <i>Asbāb al- Nuzūl</i> dalam penafsiran M. Quraish Shihab	113
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
 LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
Curriculum Vitae	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum Muslimin, al- Qur'an, adalah *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun.¹ Al- Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan jarak waktu antara turunnya wahyu yang pertama dan terakhir kepadanya berkisar antara 23 tahun dan turunnya secara berangsur-angsur tidak sekaligus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang mana pada setiap ayat memiliki sebab turunnya ayat sendiri-sendiri walaupun di dalam al- Qur'an tidak semua ayatnya terdapat *Asbāb al- Nuzūl*.²

Pada masa itu diyakini oleh umat Islam sebagai masa turunnya wahyu yang berisi petunjuk dan ajaran tentang segala bidang kehidupan. Contohnya aqidah dan kepercayaan, akhlaq yang murni, petunjuk syari'at dan hukum dengan cara menjelaskan dasar-dasar hukum yang wajib diikuti oleh manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungan terhadap sesama manusia serta dengan makhluk Tuhan lainnya.³ Kandungan pesan Ilahi yang berisi petunjuk itu disampaikan Nabi pada abad ke-7 itu telah meletakkan

¹ Allah mengandaikan jika al- Qur'an diturunkan kepada sebuah gunung maka pasti manusia akan melihat gunung tersebut tunduk terpecah belah (*khasyi'an mutasaddi'an*) karena takut kepada Allah. Lihat QS. al- Hasyr [59]: 21.

² Muh. Sayyid Thanthawi, Umar Hasyim, Muh. Al- Ghazali, *al- Qur'an dan Lailatul Qadar*, terj. Imron Rosadi, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2001), hlm. 38-39.

³ Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 40.

basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al- Qur'an. Itulah sebabnya, al- Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan kaum Muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al- Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.⁴ Tidak diragukan lagi jika al- Qur'an oleh Rasul SAW. dinyatakan sebagai: "*Ma'dubatu Allah* (Hidangan Ilahi)".⁵ Tentu saja, hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁶

Sebab turunnya ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Satu ayat atau beberapa ayat yang turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Untuk mengetahui *Asbāb al- Nuzūl* haruslah berdasarkan periwayatan yang shahih, sebab berdasarkan periwayatan yang shahih dapat diketahui latar belakang turunnya ayat. Untuk itu periwayatan *Asbāb al- Nuzūl* yang diriwayatkan berdasarkan hadis mursal

⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al- Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 1.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1, Cet. I, dalam sekapur sirih, hlm. 5.

⁶ *Ibid.*

tidak dapat diterima, kecuali apabila diperkuat oleh hadis mursal yang lain yang rawinya belajar dari sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, Said bin Zubair.⁷

Allah menjadikan sesuatu melalui sebab akibat dan menurut kapasitasnya masing-masing. Ketika manusia terlahir didunia misalnya, tidak sama sekali langsung dapat melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab akibat dan berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan pada cakrawala pemikiran manusia tidak bisa terjadi kecuali melalui persiapan dan pengarahan. Artinya sesuatu itu ada setelah melewati proses. Begitu juga dengan yang lainnya, tidak pernah terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan. Demikian inilah yang dinamakan *sunnatullah*.

Persoalan *sunnatullah* ini sejarawan beranggapan bahwa yang dapat menyingkap kebenaran *sunnatullah* dan menetapkannya dan menjalani samudra kehidupan adalah sejarah. Dalam hal ini mereka mengatakan dengan mengambil suatu kesimpulan bahwa seseorang tidak akan sampai kepada fakta sejarah jika tidak mengetahui sebab dan akibat yang mendorong terjadinya suatu peristiwa.⁸

Karena Al- Qur'an bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang telah lalu, menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat sekarang, serta dapat memprediksikan hal-hal yang akan datang. akan tetapi yang terpenting yang perlu dicatat disini adalah pada masa Rasulullah bersama para sahabat

⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Pekanbaru : AMZAH, 2002), hlm. 29-31.

⁸ Subhi Al- Shalih, *Membahas ilmu-ilmu al- Qur'an*, terj: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 153.

ketika memberitakan ajaran-ajaran Islam untuk pertama kali kepada masyarakat Arab pada waktu itu seringkali mengalami dan menyaksikan berbagai macam peristiwa sejarah. Bahkan para sahabat kadangkala menemui suatu peristiwa khusus atau berhadapan pada suatu persoalan yang masih kabur hukumnya. Kejadian itu menjadikan mereka harus meminta petunjuk kepada Rasulullah untuk dapat mendapat jawaban atas peristiwa khusus tersebut atau untuk mendapat kepastian hukum atas persoalan-persoalan yang terjadi dan setelah itu turunlah ayat-ayat al- Qur'an untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut.⁹

Untuk menjawabnya menurut para pakar Ulum al- Qur'an ilmu *Asbāb al- Nuzūl* dipandang mempunyai urgensi yang besar dalam usaha penafsiran ayat-ayat al- Qur'an. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang belum mengetahui latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al- Nuzūl*) atau bahkan tidak tahu sama sekali tidak akan mampu memahami makna al- Qur'an. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh al- Wahidi, seperti yang dikutip oleh Al-Suyuti bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya. Sementara Ibnu Daqiqil 'Id berpendapat bahwa penjelasan mengenai sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna al- Qur'an. Pendapat senada juga disampaikan oleh Jalaluddin al- Suyuti bahwa mengetahui sebab turunnya ayat akan membantu

⁹, Manna' al- Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al- Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antamusa, 1994), hlm. 106.

dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan menimbulkan pengetahuan mengenai akibat.¹⁰

Pendapat ulama tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan mengenai latar belakang atau sebab turunnya ayat adalah sangat diperlukan dalam memahami makna al- Qur'an. Atas dasar ini, dengan sendirinya perlu juga melakukan analogi konseptual antara dunia Muhammad sebagai penerima wahyu dengan dunia Tuhan sebagai pemberi wahyu dan melakukan analogi historis kontekstual antara dunia masyarakat Arab dengan dunia Islam yang hidup di zaman dan wilayah yang sama sekali berbeda.¹¹ Kedua hal ini termasuk dalam satu mata rantai yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Maka pemahaman tentang konteks kesejarahan al- Qur'an tidak saja sangat berfaedah dalam mencari prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang mendasari ketentuan-ketentuan al- Qur'an melainkan dapat pula menentukan secara akurat alasan-alasan yang ada dibalik pernyataan-pernyataan, dan komentar-komentar serta perintah-perintah al- Qur'an.¹²

Asbāb al- Nuzūl yang memiliki hubungan dialogis dan dialektis dengan fenomena kultural masyarakat itu, bukan berarti sama persis dengan hubungan yang berlaku seperti hukum kausalitas, yaitu adanya keharusan (sebab akibat) hubungan yang sangat erat antara *Asbāb al- Nuzūl* dengan

¹⁰ Jalaluddin al- Suyuti, *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, Jilid I, (Beirut-Lebanon. Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M), hlm. 27.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 9.

¹² Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 158.

materi yang ada dalam masyarakat. Untuk itu, jelas tidak bisa dibenarkan suatu pernyataan, jika suatu sebab itu tidak ada maka ayat al- Qur'an tidak akan turun. Mengenai ini, al- Ja'bari membagi tentang turunnya al- Qur'an menjadi dua bagian. *Pertama*, berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab akibat khusus melainkan murni petunjuk bagi manusia ke jalan Allah. *Kedua*, berdasarkan sebab tertentu, baik berupa peristiwa atau lainnya.¹³

Asbāb al- Nuzūl berupa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dimasa Nabi Muhammad SAW, maka informasi atau sumber *Asbāb al- Nuzūl* tidak boleh ditentukan dengan jalan ijtihad, tetapi harus diperoleh melalui periwayatan yang shahih dari mereka yang mengalami masa turunnya al- Qur'an atau mereka yang mengkaji atau mencarinya.¹⁴ Karena sumber pengetahuan *Asbāb al- Nuzūl* diperoleh dari periwayatan maka mempunyai nilai sama dengan berita-berita yang lain yang menyangkut kehidupan Nabi dan kerasulannya, yaitu berita-berita hadis.¹⁵ Jelasnya, kalau dalam hadis terdapat perbedaan kualitas maka dalam riwayat-riwayat *Asbāb al- Nuzūl* pun demikian juga, seperti kualitas shahih dan dla'ifnya, kuat dan lemahnya, serta otentik atau palsu kualitas suatu hadis.

Para ulama salaf sangat hati-hati dalam menerima periwayatan *Asbāb al- Nuzūl*. Kehati-hatian itu dititikberatkan pada seleksi pribadi orang yang

¹³ Jalaluddin al- Suyuti, *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, hlm. 27.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁵ Nurcholis Madjid, “ *Konsep Asbāb al- Nuzūl: Relevansi Bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Agama*”, dalam Munawar-Rahman, Budhy, *Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Paramadina, 1995), hlm. 26.

membawa berita (perawi), sumber-sumber riwayat, dan materi hadis (*matan*). Mengenai pribadi perawi ulama memilih dari mereka yang paling tinggi tingkat keshahihannya dan tingkat kezuhudannya.¹⁶ Sedangkan ulama tafsir berbeda pendapat dalam memahami teks. Jika terjadi kesesuaian antara ayat yang turun dan sebab turunnya dalam hal keumuman keduanya maka diterapkanlah yang khusus menurut kekhususannya. Tetapi jika ayat itu turun bersifat umum dan sebabnya bersifat khusus maka akan menimbulkan masalah apakah yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman, keumuman lafadnya atau kekhususan sebabnya. Sedangkan mayoritas ulama menggunakan kaidah : *al- 'ibrāh bi umum al- lafadz la bi khusus al- sabāb* (digunakan dalam memahami ayat al- Qur'an yaitu ayat yang redaksinya bersifat umum dan bukan khusus terhadap kasus yang menjadi sebab turunnya), sedangkan dasar ulama yang dipegangi minoritas ulama : *al- 'ibrāh bi khusus al- lafadz la bi umum al- sabāb* (memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya dan bukan redaksionalnya yang bersifat umum).¹⁷ Kedua kaidah itu dipegangi oleh para ulama dalam memahami teks dan mengeluarkan *dalalah* dan makna diturunkannya sebuah ayat suci.

Selanjutnya, berkenaan dengan penelitian skripsi ini, *Tafsir al- Miṣbāh* karya *Quraish Shihab* menarik untuk dijadikan penelitian karena *Tafsir al- Miṣbāh* merupakan tafsir Indonesia mutakhir yang ditulis oleh putra terbaik bangsa. Ke-Indonesiaan penulisnya memberi warna yang khas dan sangat

¹⁶ Subhi Al- Shalih, *membahas ilmu-ilmu al- Qur'an*, terj: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 162.

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 89.

relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat al- Qur'an dan tentunya beliau menafsirkan ayat dalam konteks ke-Indonesiaan. Melalui karyanya, beliau hendak mengusung tema besar yakni kesinkronan antara pesan, kesan dan keserasian ayat-ayat al- Qur'an. Dengan demikian, anggapan sebagian orang bahwa terdapat sekian banyak pertentangan dalam al- Qur'an menjadi tidak berdasar. Beliau juga memiliki keluasan pengetahuan yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya yang dikenal oleh kalayak. Beliau juga mempunyai banyak karya yang kualitas karangannya berbobot. Dari sekian banyak karya Quraish Shihab, dan salah satu karyanya yang monumental yaitu *Tafsir al- Mişbāh* yang terdiri dari 15 jilid.

Adapun mengenai persoalan *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Mişbāh*, Quraish Shihab seorang ulama yang moderat yang mana beliau mengikuti mayoritas ulama lain yang menyatakan bahwa *Asbāb al- Nuzūl* merupakan salah satu disiplin ilmu penting yang harus dimiliki dan dipahami oleh seorang mufasir dalam memahami sebuah teks agar dapat menafsirkannya dengan benar.

Sedangkan mengenai pemilihan surat yang terdapat dalam *Tafsir al- Mişbāh* ini penulis memilih surat al- Maidah dikarenakan surat tersebut adalah surat terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT yang mana telah dihalalkan segala apa yang telah dihalalkan dalam surat al- Maidah dan yang diharamkan segala apa yang diharamkan darinya. Selain itu dalam surat al- Maidah diawali dengan "Ya Ayyuhal Ladziina Amanu" dan disana dapat dijumpai beberapa

kali khutbah tersebut didalamnya yang mana ini mengindikasikan bahwa surat tersebut diturunkan kepada orang-orang yang beriman yang mana level kualitas keimanannya meningkat dari surat sebelumnya yaitu dari *Ya Ayyuhan Nass* menjadi *Ayyuhal Ladziina Amanu*.¹⁸ Ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian serta pertimbangan tersendiri bagi peneliti yang mana menjadikan tantangan bagi peneliti untuk menyikap makna dibalikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut diatas, persoalan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemikiran M. Quraish Shihab tentang *Asbāb al- Nuzūl*?
2. Bagaimanakah pengaruh *Asbāb al- Nuzūl* dalam proses penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al- Mişbāh* khususnya surat al- Maidah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang *Asbāb al- Nuzūl* dan bagaimana pula beliau memanfaatkan *Asbāb al- Nuzūl* dalam proses interpretasi terhadap ayat-ayat al- Qur'an dalam *Tafsir al- Mişbāh* khususnya dalam surat al- Maidah. yang selanjutnya akan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan sosial kemasyarakatan khususnya para mahasiswa jurusan

¹⁸ Hasbi Al- Shiddiqy, *Tafsir al- Bayan I Juz I S/D Juz XV*, (Bandung, PT. Al Ma'arif, 1966), hlm. 393-394.

Tafsir Hadis diseluruh Indonesia dan diharapkan mampu diapresiasi secara maksimal atau minimalnya sebagai bahan renungan serta untuk memperkaya khazanah tulisan-tulisan/ karya ilmiah (baca: skripsi) dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*maudhu'i*).

Sedangkan hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini diharapkan dapat berguna baik bagi kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Qur'ani atau studi tafsir tematik masyarakat luas yakni umat Islam dan umat manusia. Selain itu juga diharapkan dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al- Qur'an. Oleh sebab itu, kajian semacam ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga nantinya diharapkan juga akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam al- Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai konteks penafsiran *Asbāb al- Nuzūl* secara umum telah banyak dilakukan oleh banyak ulama atau sarjana muslim. Seperti karya al- Zarqani dalam buku *Manahil fi Ulum al- Qur'an* yang mengatakan bahwa *Asbāb al- Nuzūl* adalah sesuatu yang ada pada hari-hari dimana terjadinya satu ayat atau beberapa ayat dalam al- Qur'an turun untuk membicarakan dan menjelaskan hukumnya.¹⁹ Sedangkan Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa “ Ilmu *Asbāb al- Nuzūl* merupakan ilmu yang paling penting dalam

¹⁹ Al- Zarqani, *Manahil fi ulum al- Qur'an*, Jilid I, (Mesir : al- Babi al- Halabi wa Syarakah, tt), hlm.106.

menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dan realitas. Karena ilmu ini dapat memberikan bekal berupa materi baru yang memandang sebuah teks dapat merespon realitas, baik dengan cara menguatkan maupun menolak, dan menegaskan hubungannya yang dialogis dan dialektik dengan realitas.²⁰

Sedangkan al- Zarqoni berpendapat bahwa *Asbāb al- Nuzūl* adalah peristiwa yang terjadi setelah turunnya ayat.²¹ Nurcholis Madjid mengatakan bahwa adanya konteks *Asbāb al- Nuzūl* itu dapat memberikan penjelasan tentang implikasi sebuah firman dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi dan kondisi yang berbeda.²² T.M. Hasbi Al- Shidiqi memaknai kata *Asbāb al- Nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya al- Qur'an diturunkan untuk menerangkan hukum dihari timbulnya kejadian dan suasana itu serta membicarakan sebab baik diturunkan langsung sesudah sebab itu terjadi atau pun kemudian karena suatu hikmah.²³

Imam al- Wahidi berpendapat bahwa mengetahui tafsir suatu ayat al- Qur'an tidak akan mungkin bila tidak mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian turunnya ayat tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa membicarakan mengenai *Asbāb al- Nuzūl* ayat-ayat al- Qur'an tidak

²⁰ Nars Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al- Qur'an, Kritik Terhadap Ulum al- Qur'an*, (Yogyakarta : LKis, 2001), hlm.125.

²¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Pekanbaru : AMZAH, 2002), hlm. 29.

²² Nurcholish Madjid, “ Konsep *Asbāb al- Nuzūl*: Relevansi Bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Agama”, dalam Munawar-Rahman, Budhy, *Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah*, hlm.25

²³ Hasbi Al- Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 69.

dibenarkan tanpa mengetahui periwayatannya, mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, serta mendalami ilmunya. Ibnu Daqiqil 'Id berpandangan bahwa mengetahui tentang kejadian turunnya suatu ayat merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna ayat tersebut. Sedangkan Ibnu Taimiyyah mengemukakan bahwa mengetahui *Asbāb al- Nuzūl* ayat dapat menolong kita dalam memahami makna ayat tersebut. Pengetahuan *Ihwal Asbāb al- Nuzūl* suatu ayat memberikan dasar yang kuat dan kokoh untuk menyelami makna suatu ayat al- Qur'an.²⁴

Kajian kritis Fazlur Rahman terhadap konsep *Asbāb al- Nuzūl*, ditunjukkan dengan pernyataannya bahwa literature *Asbāb al- Nuzūl* seringkali bertentangan dan kacau.²⁵ Penilaian Fazlur Rahman ini bukan berarti ia tidak menggunakan *Asbāb al- Nuzūl*, melainkan ia tetap memanfaatkannya. Namun pendekatan yang digunakan lebih kepada pendekatan historis kronologis. Demikian ini dilakukan oleh Rahman tidak lain adalah untuk mendukung metode penafsirannya. Seperti ketika ia menafsirkan tentang permasalahan hukum Islam dan ditinggalkannya ketika ia menafsirkan tentang persoalan teologis dan eskatologis ajaran Islam.²⁶ Sedangkan menurut Dawan Raharjo, keterangan mengenai *Asbāb al- Nuzūl*

²⁴ K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Asbāb al- Nuzūl*, (Bandung : CV Diponegoro, 2000), hlm. 4-5.

²⁵ Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, *Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, terj : Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1995, hal. 19. Lihat pula Adnan Amal, Taufiq, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 158.

²⁶ *Ibid*, hlm. 297

memang penting dalam membantu pemahaman al- Qur'an. Tetapi kalau hanya diterapkan pada peristiwa turunnya, untuk menentukan suatu tafsir, maka artinya suatu ayat hanya bisa bersifat *mikro* yakni hanya pada konteks turunnya ayat. Tetapi jika diletakkan dalam kerangka historis, maka suatu ayat akan menjadi konsep makro.²⁷ Kemudian Abiddin Nata mengatakan bahwa jika seseorang hendak mempelajari secara benar dan tepat, maka seseorang yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al- Qur'an dan kejadian-kejadian yang mengiringinya.²⁸

Dari pemaparan di atas sudah tampak jelas bahwasannya para ulama dan sarjana muda telah sepakat dan mengisyaratkan bahwa *Asbāb al- Nuzūl* memang diperlukan oleh seorang mufasir dalam menginterpretasikan ayat al- Qur'an agar dapat menguak arti substansial dari sebuah teks. Dalam sejarah juga dikemukakan bahwa para ulama salaf pernah mengalami kesulitan dalam menafsirkan beberapa ayat dalam al- Qur'an. Namun setelah mendapatkan *Asbāb al- Nuzūl* ayat-ayat tersebut, mereka tidak lagi mendapatkan kesulitan dalam menafsirkannya.²⁹

Dari kajian umum tersebut di atas tidak ditemukan persoalan yang berkaitan dengan persoalan dengan *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Mişbāh*. Adapun yang pernah mengkaji langsung terhadap *Asbāb al- Nuzūl* dalam kitab

²⁷ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al- Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm.650.

²⁸ Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 48.

²⁹ Berbagai contoh tentang kesulitan mengartikan beberapa ayat ataupun tentang faedah mengetahui *Asbāb al- Nuzūl* suatu ayat, berdasarkan hasil penelitian dan penelaahan para ulama, terdapat dalam kitab *al- Itqan fi Ulumil Qur'an*, bagian ke-10

tafsir yang kami temukan adalah skripsi yang berjudul *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Azhar* (Studi terhadap Surat an Nisa') yang dibuat oleh Muanan pada tahun 2001 sedangkan yang lain adalah skripsi dari Endang Lis yang berjudul *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Diskursus Tafsir Modern* (Studi Pemikiran Fazlur Rahman and Bint Al- Syati') pada tahun 2000 sedangkan skripsi dari Rifki Muh. Fatkhi membahas tentang *Asbāb al- Nuzūl Kajian Deskriptif Analisis Kaidah al- Ibrah Pesan dan Fungsinya dalam Memahami Ayat* yang dibuat pada tahun 1999.³⁰

Sedangkan yang membahas tentang *Tafsir al- Miṣbāh* sepanjang pengamatan dari peneliti juga belum ada yang membahas tentang *Asbāb al- Nuzūl* dalam *Tafsir al- Miṣbāh* (Studi terhadap Surat al- Maidah) karena yang ditemukan adalah *pertama*, suatu kajian yang dilakukan oleh Arif Riyadi yang berjudul *Penafsiran Quraish Shihab tentang Dain dan Qard dalam Tafsir al- Miṣbāh* disini yang dibahas adalah kata *Dain* dan *Qard* dengan alasan karena manusia tidak dapat menghindari persoalan hutang ataupun pinjam meminjam apalagi itu dihalalkan dalam agama Islam.³¹ *Kedua*, *Ummatul Jannah* dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Sirat dan Sabil dalam Tafsir al Miṣbāh*. Kajian ini berusaha untuk menelusuri dalam *Tafsir al- Miṣbāh* tentang bagaimana kata *sirat* dan *sabil* dipakai oleh *Quraish Shihab*. Dalam menafsirkan kata tersebut yang mana akhirnya ditemukan pengertian *sirat* dan

³⁰ Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Dinamika Studi al- Qur'an dan Hadis* (Antologi Resume Skripsi di UIN Sunan Kalijaga), (Yogyakarta : SUKSES Offset, 2007), hlm. 443-446.

³¹ *Ibid*, hlm. 45-46

sabil secara etimologi maupun terminologi disamping digambarkan juga pendapat para ulama lain tentang kata tersebut.³²

Ketiga, skripsi yang berjudul *Penafsiran Ummah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al- Miṣbāh* yang ditulis oleh Khalil Rahman disini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan kata *ummah* yang sangat populer yang mana akhirnya disimpulkan bahwasannya Quraish Shihab mengatakan bahwa *Ummah* adalah ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Bukan hanya manusia yang bisa dikatakan sebagai umat akan tetapi binatang juga disebut sebagai umat begitu juga jumlah suatu ummat ada yang mengatakan empat puluh dan ada juga yang mengatakan seratus. Dalam pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah umat yang dihimpun oleh etnis, ras, agama, budaya, bahasa, sejarah, dan lain sebagainya, dalam suatu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah suatu kepemimpinan dan keteladanan.³³

Keempat, masih mengenai skripsi dari Bidayatul Munaziroh yang mengangkat judul yaitu *Penafsiran Kata Ahl al- Kitab dalam Tafsir al- Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab* disini penulis ingin menguak bagaimana pandangan *Quraish Shihab* tentang *Ahl al- Kitab* sebagai seorang ahli tafsir Indonesia yang mana disimpulkan bahwasannya beliau menafsirkan kata *Ahl al- Kitab* dalam *Tafsir al- Miṣbāh* sebagai penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun, dan dari keturunan siapa mereka.

³² *Ibid*, hlm. 49-50

³³ *Ibid*, hlm. 54-55

Kecenderungan ini didasarkan oleh penggunaan term tersebut dalam al-Qur'an dan term lainnya yang secara implisit selalu merujuk pada kedua komunitas tersebut. Dari 31 kata yang memuat kata *Ahl al-Kitab* 27 diantaranya berisi kecaman dan keburukan mereka, 3 ayat tentang *Ahl al-Kitab* yang masuk Islam dan 1 ayat bersifat netral.³⁴

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/ kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.³⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.³⁶ Dalam hal ini, penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu penafsiran *M. Quraish Shihab* tentang *Asbāb al-Nuzūl* surat al-Maidah dalam salah satu karya tafsirnya (*Tafsir al-Miṣbāh*) kemudian menganalisis dengan membandingkan dengan buku lainnya.

³⁴ *Ibid*, hlm.59-60

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

³⁶ Winarno Suharmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-140.

Agar memperoleh hasil yang *obyektif*, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: *pertama*, menentukan dan mengumpulkan sumber data. Ada dua sumber data yaitu data *primer* berupa *Tafsir al- Mişbāh* terutama ayat-ayat yang berkait erat dengan tema, sementara data *sekunder* diambil dari buku-buku, artikel, atau karya ilmiah lain seperti skripsi, tesis, disertasi serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Langkah praktis yang dilakukan sebelum memasuki data primer (*Tafsir al- Mişbāh*) yaitu melacak ayat-ayat yang berbicara seputar *Asbāb al-Nuzūl* dalam surat al- Maidah. Selanjutnya, setelah data primer dan sekunder ditentukan dan dikumpulkan. Langkah *kedua* adalah pengolahan data. Dengan cara mendeskripsikan: menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi.³⁷ karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai obyek tertentu.³⁸ Terakhir, menganalisis, yaitu melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan.³⁹ Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis penafsiran *Quraish*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 146.

³⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

Shihab tentang *Asbāb al- Nuzūl* surat al- Maidah dalam al- Qur'an yang didokumentasikan oleh *M. Quraish Shihab* dalam karyanya, *Tafsir al- Miṣbāh*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan lainnya saling berkait sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini, merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari *enam* sub bab. Sub bab *pertama*, membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian/ skripsi ini dibuat. Sub bab *kedua*, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang menjadi titik tolak penelitian selanjutnya. Sub bab *ketiga*, tujuan dan kegunaan tentang penelitian ini. Bab *keempat*, kajian/ telaah pustaka adalah upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Sub bab *kelima*, metode penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Dan, terakhir sub bab *keenam* adalah sistematika pembahasan.

Bab II, tentang biografi singkat *M. Quraish Shihab* dan latar belakang penulisan *Tafsir al- Miṣbāh*. Pada bab kedua ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* berisi biografi singkat, aktivitas keilmuan dan karya-karya *M.*

Quraish Shihab. Sub bab *kedua* membicarakan seputar *Tafsir al- Mişbāh*: latar belakang penulisan, sistematika, pendekatan dan metodologi penafsiran serta ditampilkan beberapa pendapat/ komentar ulama atau cendikiawan mengenai *Tafsir al- Mişbāh*.

Bab III, tinjauan umum tentang *Asbāb al- Nuzūl*. Bab ini terdiri dari *empat* sub bab. Sub bab *pertama*, pengertian *Asbāb al- Nuzūl*. Sub bab *kedua*, cara mengetahui *Asbāb al- Nuzūl*. Sub bab *ketiga*, menguraikan urgensi *Asbāb al- Nuzūl*. Sub bab *keempat*, aplikasi *Asbāb al- Nuzūl*.

Bab IV merupakan bab inti yaitu yang terdiri dari *tiga* sub bab. Sub bab *pertama*, mengenai pemikiran Quraish Shihab mengenai *Asbāb al- Nuzūl*. Sub bab *kedua*, tentang klasifikasi ayat-ayat *Asbāb al- Nuzūl*. Sub bab *ketiga*, mengenai ayat-ayat dalam al- Maidah dan *Asbāb al- Nuzūl* nya dalam *Tafsir al Mişbāh*.

Terakhir, bab V adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah pada bab I.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan *Asbāb al- Nuzūl* yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran Quraish Shihab tentang *Asbāb al- Nuzūl* adalah segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik untuk mengomentari, menjawab, ataupun menerangkan hukum pada saat sesuatu itu terjadi dan tidak dapat dilepaskan dari tiga macam unsur yaitu: *pertama*, peristiwa, *kedua*, pelaku, *ketiga*, waktu. *Asbāb al- Nuzūl* bukan sekedar peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi merupakan peristiwa-peristiwa yang dapat dikandung hukumnya atau petunjuknya oleh satu ayat kendati peristiwa itu terjadi jauh sebelum atau sesudah turunnya ayat.
2. Dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak semua ayat dalam al- Maidah memiliki *Asbāb al- Nuzūl*. Surat al- Maidah dalam *Tafsir al- Mishbāh* dapat diklasifikasikan menjadi 120 ayat yang ber*Asbāb al- Nuzūl* hanya ada 25. Akan tetapi yang digunakan oleh Quraish Shihab untuk menafsirkan ayat hanya 11 ayat ini mengindikasikan bahwa tidak semua *Sabāb Nuzūl* yang ada digunakan untuk menafsirkan ayat dan itu digunakan hanya sebagai penguat kebenaran penafsiran karena ini berhubungan dengan ruang dan waktu serta situasi dan kondisi. Hal ini

menjadi sangat berpengaruh dalam keotentikan sebuah penafsiran beliau karena berhubungan dengan faktor kesejarahan yang dengannya dapat diperoleh penafsiran ayat yang sebenarnya dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat ini serta kebenaran penafsiran akan menjadi lebih valid dari pada penafsiran beliau yang tidak ada/ tidak mencantumkan *Asbāb al- Nuzūl* ayat. Pengaruh yang lain adalah menghindari dari penafsiran bebas dan mengetahui suatu hal yang umum menjadi lebih khusus.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih banyak kekhilafan dan kekurangan dan masih perlu pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian yang singkat ini memang sengaja untuk membuka kembali pemikiran tentang *Asbāb al- Nuzūl*. Meskipun penelitian ini bagi kalangan yang mengkaji tentang pemikiran kontemporer merupakan hal yang tidak asing, akan tetapi untuk diketahui umat Islam bahwa Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an memiliki pesan yang multi interpretasi.

Dalam studi Ulum al- Qur'an banyak yang harus digali dan diinformasikan kembali untuk menguak pesan-pesan al- Qur'an, khususnya ayat-ayat yang ber*Asbāb al- Nuzūl* yang masih banyak membutuhkan penjelasan, oleh karenanya, diperlukan banyak studi atas pemikiran tokoh-tokoh kontemporer seperti pemikiran ulama dalam negeri yang perlu kita banggakan atas kemampuannya dalam mengembangkan disiplin keilmuan

yang dimilikinya yaitu M. Quraish Shihab. Perlu dilakukan lebih banyak lagi penelitian seperti ini mengingat al- Qur'an terdiri dari 114 surat. Dengan begitu paling tidak dapat memberikan kontribusi tersendiri sehingga masyarakat awam tidak terjebak pada fanatisme buta terhadap satu kebenaran tunggal dari mazhab tertentu, mampu menghindari sifat perpecahan dan egoisme masing-masing kelompok untuk kemudian menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat.

Untuk itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan khazanah intelektual Islam, khususnya bagi para peminat studi Ulum al- Qur'an sebagai pelengkap maka kritik konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, Ramli, *Ulum al- Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abu Zaid, Nars. *Tekstualitas al- Qur'an, Kritik Terhadap Ulum al- Qur'an*. terj: Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta : LKis, 2001.
- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al- Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an*. Pekanbaru : AMZAH, 2002.
- Bahtiar, Edi. “Mencari Format Baru Penafsiran al-Qur'an di Indonesia (Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)”, Tesis, Pps IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 1999.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al- Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Surakarta, 1999.
- Baqir al- Şadr, Muḥammad. *al- Tafsir al- Maudu'i wa al- Tafsir al- Tajzi'i fi al- Qur'an al-Karim* . Beirut: Dār al- Ta'ruf li al- Maṭbu'at, 1980.
- Chirzin, Muhammad. *Al- Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Departemen Agama, *al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT. Bumi Restu, 1975.
- al- Fattah, 'Abd, *Tarikh al- Tasyri' al- Islami*. Kairo: Dar al-Ittihad al-'Arabi, 1990.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hamid Abu Zaid, Nasr. *Maḥmum al- Nass, Dirasah fi 'Ulum al- Qur'an*. cet. Ke 5, Beirut: al- Markaz al Tsaqafi al- 'Arabi, 2000.
- al- Hamid Hakim, 'Abd, *Al- Mu'in al- Mubin*. 4 jilid jil. 4. Bukittinggi: Nusantara 1955 M/1374 H.

al- Hayy al- Farmawi, 'Abd, *al- Bidayah fi al- Tafsir al- Mauḍu'i; Dirasah Manḥajiyyah Mauḍu'iyyah*. Kairo: al- Haḍrah al- 'Arabiyyah, 1977.

[http : //media.isnet.org/islam/Paramadina/konteks/Asbab Al Nuzul](http://media.isnet.org/islam/Paramadina/konteks/Asbab Al Nuzul).

<http://elhasyimie.multiply.com>.

Ibrahim Syarif, Muhammad. *Ittijahat al- Tajdid fi Tafsir al- Qur'an al- Karim*. al- Qahirah: Dar al- Turas, 1952.

J. Boullata, Issa, "Tafsir al- Qur'an Modern : Studi Penafsiran Bint an Syati' " dalam " *'Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bint al Syati'*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Bandung, Mizan. 1996 J. Boullata, Issa, "Tafsir al Qur'an Modern : Studi Penafsiran Bint an Syati' " dalam " *'Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bint al Syati'*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Mizan. 1996.

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Dinamika Studi al- Qur'an dan Hadis* (Antologi Resume Skripsi di UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta : SUKSES Offset, 2007

al- Khalil al- Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu al- Qur'an*, terj. Mudzakir as. Jakarta : Pustaka Litera Antamusa, 1994.

Madjid, Nurcholish, " Konsep *Asbāb al- Nuzūl*: Relevansi Bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Agama", dalam Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah*

M. Frederspiel, Howard. *Kajian al- Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.

Mubarok, Shobri. Sabar Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al- Mishbah (Kajian Tafsir Tematik). 2008.

Munawir, Fajrul. "Pendekatan Kajian Tafsir" dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk.). Yogyakarta: Teras, 2005.

Nasution, Harun. "Metodologi Barat Lebih Unggul dalam Beberapa Persoalan tentang Studi Islam di Timur dan Barat", *Ulumul Qur'an*, Vol 3, No. V, 1994.

Nata, Abuddin, *Metode Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.

Noorhidayati, Salamah. "Kepemimpinan dalam Islam: Telaah Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab," *Jurnal al- Tahrir*, Vol. 5, No. 1, Januari 2005.

O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Louis, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

- al- Qaththam, Manna', *Pengantar Studi al- Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al- Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta : Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur, Islam dan Modernitas, *Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, terj : Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1995
- Sayyid Thanthawi, Muhammad, Hasyim, Umar, Al- Ghazali, Muhammad, *al- Qur'an dan Lailatul Qadar*. terj. Imron Rosadi. Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2001.
- al- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al- Qur'an*, terj: Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Shaleh, K.H.Q, Dahlan, H.A.A, *Asbāb al- Nuzūl*. Bandung : CV Diponegoro, 2000.
- al- Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
-, *Tafsir al- Bayan I Juz I S/D Juz XV*. Bandung : PT. Al Ma'arif, 1966.
- Shihab, Quraish (dkk), *Sejarah dan 'Ulum al- Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. III M. Quraish Shihab (dkk), *Sejarah dan 'Ulum al- Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. III
- Shihab, Quraish. *Logika Agama: Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
-, *Membumikan al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1998.
-, *Mistik, Seks dan Ibadah*. Jakarta: Republika, 2004.
-, *Tafsir al- Miṣbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
-, *Wawasan al- Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Subhan, Arif. "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Ummat, "Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab", *Ulumul Qur'an*, Vol IV. No. 5, 1995.
- Suharmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Suryadilaga, Alfatih, (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.

Syahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin. Yogyakarta, el SAQ Press dan Forstudia. 2004.

al- Suyuthiy, Jalal al- Din. *Al- Itqan fi Ulumil Qur'an*. Beirut-Lebanon. Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M.

William Mengomentari Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970

www.lentera.hati.com

www.psq.or.id

al- Zarqani, *Manahil fi ulum al- Qur'an*, Jilid I. Mesir : al Babi al Halabi wa Syarakah. Tanpa Tahun.

CURICULUM VITAE

Nama : Kurniawan Abdu Somad
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 26 November 1985
Alamat di Yogya : Jln. Munggur Pengok PJKA GK. 1 No. 733 Yogyakarta
Alamat asal : Karanggeneng No. 24, Payaman, Secang, Magelang

Nama orang tua

Ayah : H. Mas'udi (alm)
Ibu : Muslimah
Saudara : Hani Eko Praptiwi S.KM
Dwi Fatma Al- Munawaroh S.E
Aulia Nur Hidayati

Pendidikan:

1. SDM Payaman (1993 - 1998)
2. SMPN 3 Magelang (1998 - 2001)
3. SMAN I Grabag (2001 - 2004)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004 - 2008)